

## **Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dan Keterampilan Sosial-Emosional dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Silimakuta**

Remika Pittaomas Purba<sup>1</sup>, Mariah Sonangguk<sup>2</sup>, Corry<sup>3</sup>, Ease Arent<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Prpgram Studi IPS Pascasarjana Universitas Simalungun  
Alamat e-mail : purbaremika2@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of differentiated learning and social-emotional skills in improving student learning outcomes at SMP Negeri 2 Silimakuta. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The findings indicate that social studies teachers have applied differentiated learning through five stages: content differentiation, process differentiation, product differentiation, creating a supportive learning environment, and utilizing technology. Additionally, the application of social emotional skills focuses on five main dimensions: self-awareness, self management, social awareness, relational skills, and responsible decision making. The integration of differentiated learning and social-emotional skills has been proven effective in enhancing student engagement, improving student achievement, and developing character and leadership. This research shows that appropriate teaching strategies can positively impact students' academic performance and character development.*

*Keywords: differentiated learning, social-emotional skills, learning outcomes*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan sosial-emosional dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Silimakuta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru IPS telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui lima tahap: diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, menciptakan lingkungan belajar yang ramah, dan pemanfaatan teknologi. Selain itu, penerapan keterampilan sosial-emosional dilakukan dengan memperhatikan lima dimensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasional, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan sosial-emosional mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, peningkatan keberhasilan peserta didik, serta pengembangan karakter dan kepemimpinan. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif pada perkembangan akademis dan karakter peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran beriferensiasi, keterampilan sosial-emosional, hasil Belajar

### **A. Pendahuluan**

Pemenuhan berbagai kebutuhan peserta didik, termasuk pendidikan pada masa sekarang memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan.

Ketimpangan bakat, minat, dan preferensi belajar peserta didik merupakan kendala yang harus diatasi dalam rangka pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) agar dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk mengatasi variabilitas ini adalah melalui pembelajaran terdiferensiasi, yang menawarkan solusi spesifik terhadap urgensi setiap peserta didik.

Menurut Tomlinson (2021), melalui pembelajaran yang terdiferensiasi, para pendidik dapat memodifikasi praktik, materi, lingkungan belajar, dan konten dengan tujuan supaya sejalan dengan profil belajar, antusiasme, dan kondisi pemahaman awal peserta didik. Aspek ini krusial untuk meningkatkan partisipasi peserta didik serta menciptakan peluang pembelajaran yang lebih bermakna. Di sisi lain, pengembangan keterampilan sosial

emosional juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran.

Goleman (2019) menekankan bahwa keterampilan sosial emosional seperti empati, pengelolaan emosi, dan kerja sama dapat mempengaruhi kesuksesan akademik dan perilaku positif peserta didik. Selain itu, kapasitas peserta didik untuk terlibat, evaluasi yang objektif, dan mengatasi hambatan ini juga dapat diperkuat dan didukung oleh penerapan keterampilan sosial emosional di kelas.

Memiliki keterampilan sosial emosional akan lebih mampu menafsirkan dan menerapkan isi pembelajaran yang mereka pelajari di mata pelajaran IPS.

UNESCO (2020) menegaskan bahwa integrasi pembelajaran yang memadukan aspek kognitif dan sosial emosional mampu mendukung perkembangan holistik peserta didik. Sementara itu, Di SMP Negeri Silimakuta, keterbatasan sarana, beban administrasi guru, serta pemahaman yang bervariasi tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan sosial emosional

menjadi faktor-faktor yang turut mempengaruhi penerapan.

Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan keterampilan sosial emosional bukan hanya meningkatkan hasil belajar dalam pengertian kognitif namun juga memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan di waktu yang akan datang dengan lebih efisien.

Peserta didik yang mampu bekerja secara efektif dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat, dan berempati terhadap sesama akan lebih siap untuk berperan aktif dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis. Pentingnya mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan sosial emosional juga ini, peserta didik akan memperoleh keterampilan sosial yang krusial bagi realita hidupnya di samping pemahaman akademis yang kuat.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam terkait dengan analisis pembelajaran

berdiferensiasi dan keterampilan sosial-emosional dalam meningkatkan hasil belajar IPS terpadu di SMP Negeri 2 Silimakuta.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Instrument yang digunakan antara lain pedoman wawancara dan observasi. Data dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Tahapan penelitian melalui studi pendahuluan, pembuatan instrument, pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian pada salah satu SMP Negeri yaitu SMP Negeri 2 Silimakuta.

Informan penelitian ditentukan dengan menerapkan purposive sampling yang merupakan pemilihan sampel data berdasarkan kriteria tertentu (Sugiono, 2014). Penelitian ini memanfaatkan 2 jenis informan untuk memperoleh data atau informasi, yaitu informan kunci dari informan pokok. Informan kunci terdiri dari 32 peserta didik, guru mata pelajaran IPS terpadu sebanyak 3 orang, guru mewakili MGMP IPS 2 orang, kepala sekolah 1 orang dan wakil kepala sekolah 3 orang. Jadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 orang.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dari sejak tahap perencanaan, pelaksanaan lapangan, hingga setelah penelitian selesai. Analisis data ini terdiri dari tabulasi data, reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1993).

**Tabel 1 Kode Informan Guru dan Peserta Didik Negeri 2 Silimakuta**

No.	Jabatan	Kode Informan
1.	Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Silimakuta	IF 1
2.	Guru Mata Pelajaran IPS	IF 2
3.	Guru Mata Pelajaran IPS	IF 3
4.	Guru Mata Pelajaran IPS	IF 4
5.	Guru Mata Pelajaran IPS	IF 5
6.	Guru Mata Pelajaran IPS	IF 6
7.	Peserta Ddidik VII-1	IF 7
8.	Peserta Ddidik VII-1	IF 8
9.	Peserta Ddidik VII-1	IF 9
10.	Peserta Ddidik VII-2	IF 10
11.	Peserta Ddidik VII-2	IF 11
12.	Peserta Ddidik VII-2	IF 12
13.	Peserta Ddidik VIII-1	IF 13
14.	Peserta Ddidik VIII-1	IF 14
15.	Peserta Ddidik VIII-1	IF 15
16.	Peserta Ddidik VIII-2	IF 16
17.	Peserta Ddidik VIII-2	IF 17
19.	Peserta Ddidik VIII-2	IF 18
20.	Peserta Ddidik IX-1	IF 19
21.	Peserta Ddidik IX-1	IF 20
22.	Peserta Ddidik IX-1	IF 21
23.	Peserta Ddidik IX-2	IF 22
24.	Peserta Ddidik IX-2	IF 23
25.	Peserta Ddidik IX-2	IF 24

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Diferensiasi Konten**

Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi pelajaran agar relevan dan mudah diakses oleh semua Peserta Didik. Dalam IPS, guru dapat menyediakan berbagai jenis sumber belajar seperti peta sejarah, artikel berita, video dokumenter, dan infografis. Diferensiasi konten memungkinkan Peserta Didik untuk mengakses informasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Guru harus mempunyai pemahaman terlebih dahulu terhadap profil setiap peserta didik. Pemahaman tersebut dapat melalui penilaian awal sebelum pembelajaran di mulai. Kemudian guru juga mengidentifikasi kebutuhan setiap peserta didik. Berupa kesesuaian antara materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik telah terpenuhi dengan baik. (W IF 2, 2025).

Selain itu, tingkat kesesuaian materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dapat dilihat dari adanya penilaian sebelum pembelajaran berdiferensiasi di kelas selesai. Penilaian tersebut dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Kemudian peserta didik menulis di sebuah lembaran dan

mengumpulkannya sebelum keluar dari kelas. (W IF 6, 2025).

Sedangkan menurut pendapat para peserta didik yang juga sebagai informan dalam penelitian ini serempak mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi konten telah sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman dari peserta didik. Tingkat kesesuaian antara materi pembelajaran dengan karakteristik pribadi peserta didik juga telah terpenuhi dengan baik. Materi pembelajaran IPS dikemas oleh guru sesuai keinginan dan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa bingung untuk menerima pelajaran dan mudah dalam memahami materi pembelajaran. (W IF 7, 2025)

#### **Diferensiasi Proses**

Strategi diferensiasi proses mencakup penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran (*role play*), dan studi kasus. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat membagi Peserta Didik ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesiapan atau minat untuk membahas topik seperti dinamika sosial atau ekonomi di masyarakat. Proses yang

berdiferensiasi mendorong Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analisis.

Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran kolaborasi. Guru pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Silimakuta memiliki cara tersendiri untuk mendorong kolaborasi antar peserta didik saat proses pembelajaran berdiferensiasi.

Kolaborasi antar peserta didik, dapat memungkinkan peserta didik untuk saling belajar satu sama lain. Di dalam pembelajaran ini, guru membentuk kegiatan berkelompok atau proyek kolaborasi yang menjadikan Peserta Didik untuk saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan. (W IF 2, 2025).

Proses pembelajaran berdiferensiasi, guru membagi Peserta Didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kesiapannya untuk membahas topik pelajaran IPS. Proses pembelajaran berkolaborasi ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis. (W IF 4, 2025).

Melalui kelompok tersebut, peserta didik akan bekerja sama untuk mengerjakan sebuah tugas dengan

topik tertentu. Dari kelompok tersebut, peserta didik juga dapat menyampaikan pendapat satu sama lain, mempresentasikan tugas, dan membuat kesimpulan. Keterampilan kolaborasi dapat terbentuk dari adanya kegiatan berdiskusi di kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik akan mampu menyampaikan dan menghargai setiap pendapat, serta saling membagi peran dan tugas dalam kelompoknya. (W IF 5, IF 6, 2025).

Selain itu pembelajaran berdiferensiasi mampu mendorong kolaborasi antar Peserta Didik di SMP Negeri 2 Silimakuta. Kolaborasi ini Peserta Didik menjadi saling bekerja sama untuk mengerjakan tugas, bekerja sama untuk mencapai hasil yang optimal, dan berkolaborasi untuk keberhasilan bersama dalam mengerjakan tugas. (W IF 10, 2025).

Berdiferensiasi dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang memiliki kebiasaan belajar yang sama. Di dalam kelompok tersebut, peserta didik diajarkan untuk berkolaborasi agar dapat memecahkan sebuah masalah dan menyelesaikan tugas yang diterima dari guru. (W IF 13, 2025).

### **Diferensiasi Produk**

Produk dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi adalah cara Peserta Didik mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Dalam IPS, Peserta Didik dapat diminta membuat proyek berbasis masalah di mana mereka meneliti isu-isu seperti perubahan sosial, lingkungan, atau budaya, dan mempresentasikan temuan mereka dalam bentuk yang mereka pilih.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Silimakuta, guru dapat memastikan bahwa peserta didik mampu mengekspresikan pemahamannya tentang materi pembelajaran dan sesuai dengan preferensi serta gaya belajar setiap peserta didik.

Guru memberikan pilihan kepada peserta didik terkait media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, pemahaman, dan gaya belajar setiap peserta didik. Media pembelajaran tersebut salah satunya bisa menggunakan presentasi lisan. Melalui media tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan pemahaman tentang materi pembelajaran. (W IF 2, 2025).

### **Lingkungan Belajar**

Guru harus menciptakan suasana kelas yang memungkinkan Peserta Didik merasa nyaman dan dihargai. Modul Guru Penggerak menekankan pentingnya ruang belajar yang mendukung kolaborasi, eksplorasi, dan kreativitas Peserta Didik. Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Silimakuta menerapkan lingkungan belajar yang berbeda-beda di dalam pembelajaran berdiferensiasi.



Sebagai seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Guru ini menjelaskan bahwa ia menciptakan lingkungan belajar dengan menerapkan pembelajaran kreativitas.

Melalui pembelajaran kreativitas ini, peserta didik akan menjaga sikapnya dengan baik melalui proses saling menghargai hasil dari kreativitas setiap peserta didik. (W IF 2, 2025). Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya dari guru yang

ramah dan mempunyai sikap yang baik saat proses pembelajaran. Namun juga dari Peserta Didik yang ikut terlibat dan berperan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. (W IF 3, 2025).

Lingkungan belajar yang positif dapat diciptakan dengan cara menumbuhkan sikap saling membutuhkan antar peserta didik ataupun guru dengan peserta didik. Guru akan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan merasa aman dan merasa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Cara tersebut akan mampu mendukung lingkungan belajar yang fleksibel. (W IF 4, 2025).

Gambar 1 Kondisi Lingkungan Belajar

### **Penggunaan Teknologi**

Penggunaan teknologi pada pembelajaran diferensiasi telah dimanfaatkan dengan baik oleh guru di SMP Negeri 2 Silimakuta. Teknologi yang dimanfaatkan yaitu dengan digitalisasi seperti penggunaan video interaktif.

Melalui pemanfaatan teknologi ini, pembelajaran diferensiasi lebih disesuaikan dengan kemampuan

peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan materi pembelajaran dan keinginannya. (W IF 2, 2025).

Sementara itu setiap gaya belajar Peserta Didik menggunakan teknologi yang berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat menggunakan teknologi berupa video edukatif, peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat menggunakan teknologi berupa audio pembelajaran, dan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat menggunakan permainan edukatif. Berbagai macam pemanfaatan teknologi tersebut dilakukan agar pembelajaran ini berhasil dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (W IF 3, 2025).

Demikian juga penggunaan teknologi harus melihat terlebih dahulu terkait gaya belajar setiap peserta didik. Apabila terdapat peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual, maka guru menggunakan teknologi video pembelajaran. (W IF 4, 2025).

Berbeda halnya dengan guru harus memahami teknologi apa saja yang akan digunakan. Menurutnya pembelajaran berdiferensiasi dapat

memanfaatkan teknologi yang berbentuk aplikasi atau platform yang akan dimanfaatkan untuk pembelajaran di kelas. Teknologi yang dapat dimanfaatkan, yaitu teknologi berupa gamifikasi atau permainan edukasi. Teknologi tersebut digunakan karena peserta didik dapat tertarik untuk belajar sebab adanya berbagai fitur yang unik dalam tampilan permainan tersebut. Gamifikasi juga dapat digunakan untuk memperoleh data tentang kebutuhan belajar peserta didik. (W IF 5, IF 6, 2025).

#### **Evaluasi Berbasis Penilaian Formatif**

Setelah proses pembelajaran berdiferensiasi selesai, guru melakukan evaluasi berbasis penilaian formatif untuk melihat umpan balik dari peserta didik. Setiap guru mata pelajaran melakukan tahap evaluasi yang berbeda-beda.

Tahap evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu peserta didik diberikan tugas yang berupa beberapa pertanyaan untuk bahan refleksi dan memastikan materi pembelajaran telah diterima dengan baik oleh peserta didik. (W IF 2, 2025).

Proses evaluasi yang sama, yaitu memberikan pertanyaan refleksi untuk peserta didik. Kemudian guru

memberikan informasi tambahan atau kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Hal itu termasuk umpan balik bagi guru dan peserta didik agar saling memperbaiki proses pembelajaran untuk selanjutnya. (W IF 3, 2025).

Sedangkan hal yang harus dievaluasi dari proses pembelajaran berdiferensiasi adalah kebutuhan peserta didik, pencapaian tujuan belajar, dan respon peserta didik. Setelah mengetahui apa yang harus dievaluasi tersebut, maka evaluasi berbasis penilaian formatif dapat dilakukan dengan baik dan sasaran dapat tercapai.

Proses evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan dan kelemahannya, serta mencari target pada titik yang perlu untuk ditingkatkan. (W IF 4, 2025).

### **Analisis Penerapan Pembelajaran Keterampilan Sosial-Emosional untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Keterampilan sosial-emosional (KSE) merujuk pada kemampuan setiap individu yang dapat dengan baik mengendalikan emosinya, menjalin interaksi yang harmonis dengan sesama, serta membuat

pilihan yang bijak dan membangun. Konsep pembelajaran keterampilan sosial-emosional juga dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini.

Pembelajaran keterampilan sosial-emosional memiliki dampak yang bisa diaplikasikan dalam aktivitas setiap harinya. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan pembelajaran kemampuan sosial-emosional, di mana peserta didik diajarkan tentang kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan pemahaman diri. (W IF 1, 2025).

Kemudian, pembelajaran keterampilan sosial-emosional ini berperan sangat kuat akan perkembangan pada setiap Peserta Didik. Melalui keterampilan sosial-emosional, peserta didik dapat mengembangkan diri menjadi individu yang lebih unggul dalam aspek keterampilan sosial, emosional, dan rasa empati. (W IF 2, 2025).

Pentingnya penerapan pembelajaran keterampilan sosial-emosional agar terhubung dengan orang lain. Keterampilan ini mendukung Peserta Didik agar mampu mengendalikan emosi, menjalin interaksi yang harmonis, serta memahami perasaan orang lain. (W IF 5, 2025).

Pembelajaran keterampilan sosial-emosional juga sebaiknya diterapkan dengan terus menerus. Hal itu karena pembelajaran keterampilan sosial-emosional berdampak bagus bagi peserta didik saat terjun langsung ke masyarakat. Dari pembelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk mengatur perilaku sosial dan emosionalnya. (W IF 9, 2025).

Pembelajaran keterampilan sosial-emosional bagus untuk diterapkan terus menerus, karena seorang remaja masih belum memiliki emosi yang stabil dan keterampilan sosial yang belum baik. Dengan demikian, dari penerapan pembelajaran ini dapat menjadikan peserta didik lebih mampu mengatur emosi dan mengatur keterampilan bersosial dengan orang lain. (W IF 11, 2025)

Pembelajaran keterampilan sosial-emosional termasuk pembelajaran yang penting untuk diterima peserta didik, karena pembelajaran ini termasuk praktik di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran keterampilan sosial-emosional sangat penting bagi remaja, karena dapat membantu remaja tersebut untuk mengembangkan kemampuan dasarnya sehingga dapat menjalani

hidup yang baik di Masyarakat (W IF 13, 2025).

Adapun strategi atau pendekatan yang dilakukan SMP Negeri 2 Silimakuta untuk mendukung penerapan pembelajaran keterampilan sosial-emosional ini. Menurut Kepala Sekolah, yang juga terlibat dalam pembelajaran keterampilan sosial-emosional, guru harus mampu memahami emosi setiap peserta didik. Oleh karena itu, sekolah akan memberikan pelatihan khusus kepada para guru agar mereka lebih memahami cara dan proses pembelajaran keterampilan sosial-emosional. Hal ini merupakan bentuk dukungan sekolah terhadap keberhasilan pembelajaran tersebut. (W IF 1, 2025).

Semua kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya memiliki tantangan tersendiri yang harus dihadapi sekolah. Kekurangan dari penerapan pembelajaran keterampilan sosial-emosional ini adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru untuk menerapkan pembelajaran ini. (W IF 1, 2025)

Dari tantangan yang dihadapi sekolah tersebut, perlu adanya sistem evaluasi dan monitoring terhadap pembelajaran keterampilan sosial-

emosional di sekolah. Sekolah menerapkan sistem penilaian SEL dalam penerapan pembelajaran keterampilan sosial-emosional ini. Sistem penilaian tersebut diberikan untuk melakukan survei kepada peserta didik dan guru. Penilaian kepada peserta didik diberikan untuk mengetahui apakah peserta didik telah merasa bahwa dirinya didukung oleh sekolah. Sedangkan penilaian kepada guru diberikan untuk mengetahui seberapa mampu guru dalam menerapkan pembelajaran. (W IF 1, 2025)



Gambar 2 Observasi di SMP Negeri 2 Silimakuta

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di SMP

Negeri 2 Silimakuta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penerapan pembelajaran keterampilan sosial-emosional dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Silimakuta juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemudian, integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan sosial-emosional mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, prestasi akademis, serta pengembangan karakter dan kepemimpinan peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Goleman, D. 2019. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ (25th Anniversary Edition)*. Bantam Books.
- Goleman, D. 2019. *The Social and Emotional Learning Revolution: Making the Case for Emotional Intelligence in the Classroom*. Harvard Education Press.
- Kemendikbudristek. 2020. *Pengembangan Pendidikan Karakter untuk Peserta didik di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1993. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.
- Sugiono, M. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Tomlinson, C. A. 2017. *Differentiation and the 21st Century Classroom*. Pearson.
- Tomlinson, C. A. 2021. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. 2020. *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education: All Means All*. Paris: UNESCO.
- Winarta, A. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis*. Rajawali Pers.